

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

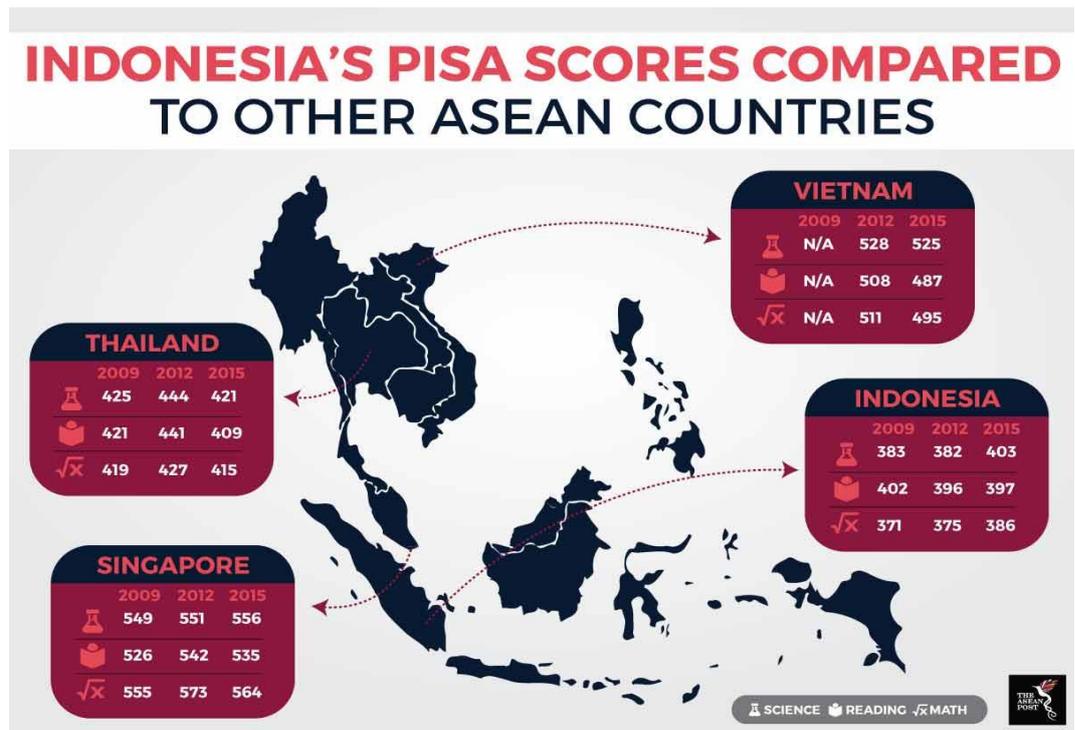
### **A. Latar Belakang Masalah**

Para analis industri mengkonseptualisasi perkembangan industri di dunia telah mencapai gelombang revolusi industri ke-4 atau “industri 4.0”, ketika proses industri terkait revolusi digital memasuki Abad ke-21, sebagai perkembangan lanjut dari gelombang-gelombang revolusi industri sebelumnya. Dalam industri 1.0 tenaga uap air digunakan dalam mekanisasi produksi sebagai dampak dari penemuan mesin uap, dalam industri 2.0 tenaga listrik digunakan untuk mengkreasi produksi massa, dan dalam industri 3.0 teknologi elektronika dan teknologi informasi digunakan untuk mengotomatisasi produksi (Hussin, 2018). Industri 4.0 bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat komputer yang *mobile*, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, pengeditan genetik, digitalisasi pada layanan publik. Pada industri 4.0 peralatan, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal sebagai “*Internet of Things (IoT)*” (Maria et al, 2016).

Dunia pendidikan saat ini juga dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, ketrampilan berkomunikasi dan

kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan teknologi dan informasi. Kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Sedangkan tiga isu pendidikan di Indonesia saat ini adalah Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi (Wibawa, 2018).

Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dan empat belas negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan, yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detik.com). Masalah pendidikan di Indonesia saat ini diantaranya adalah Mutu dan daya saing pendidikan Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Salah satu indikatornya adalah hasil tes *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menempatkan kemampuan anak-anak Indonesia dalam bidang sains, membaca, dan matematika jauh di bawah anak-anak Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand (Kompas).



Sumber :

<https://theaseanpost.com/article/how-will-indonesia-fare-pisa-2018-0>

Gambar I.1. Skor PISA Indonesia dibandingkan negara Asean

Berdasarkan gambar I.1. tersebut pada tahun 2015 untuk kemampuan IPA Indonesia memiliki skor 403, untuk kemampuan membaca dengan skor 397 dan untuk kemampuan matematika dengan skor 386. Dari 70 negara yang ditinjau pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-62. Namun, ini masih merupakan peningkatan dibandingkan peringkat 63 dari 65 negara dalam hasil PISA 2012. Dari hasil survei PISA ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih ketinggalan jauh dari negara-negara lain. Untuk mengejar ketertinggalan ini guru memegang peranan yang sangat penting.

Setelah fokus pada pembangunan infrastruktur, mulai tahun 2019 pemerintah sedang mengupayakan untuk peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Pembangunan mutu SDM berarti bertumbu pada guru, sehingga guru diharapkan mampu menjadi agen transformasi penguatan SDM dalam membangun talenta peserta didik, mengelola 3 pembelajaran secara lebih kreatif, dan membentuk karakter anak bangsa. Untuk itu guru dituntut terus meningkatkan profesionalitas menuju pendidikan abad ke-21. Dengan demikian di era revolusi industri 4.0 ini jika guru hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa di kelas maka peran guru dapat tergantikan oleh teknologi namun peran guru tak akan dapat tergantikan oleh teknologi secanggih apapun dalam mendidik karakter, moral, dan memberikan keteladanan kepada siswa.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Untuk meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Dalam dunia pendidikan kinerja guru atau prestasi kerja (*performance*) merupakan hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan

waktu di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta adalah hasil yang dicapai oleh guru-guru SMK Katolik se Kota Surakarta dalam melaksanakan tugas-tugas dalam pembelajaran yang dibebankan kepadanya yang dilihat melalui kegiatan pembelajaran.

Direktorat Pembinaan SMK Republik Indonesia mencanangkan Visi SMK adalah SMK Bermutu, Unggul Merata, Terampil, Berkarakter dan Berdaya Saing Dalam Kebekerjaan. Sedangkan Misi SMK yaitu :

1. Meningkatkan Ketersediaan sarana prasarana SMK Bernumut sesuai SNP.
2. Meningkatkan keterjangkuan layanan SMK yang berkeadilan.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran SMK Unggul Merata untuk menghasilkan lulusan berdaya saing dalam bekerja.
4. Mewujud kesetaraan layana SMK yang memberdayakan potensi bangsa.
5. Meningkatkan kepastian layanan yang menghasilkan lulusan SMK terampil, berkarakter dan mandiri.

SMK Katolik se Kota Surakarta berjumlah 5 SMK, yakni (1) SMK Santo Paulus Surakarta, (2) SMK Mikael Surakarta, (3) SMK Ignatius Slamet Riyadi Surakarta, (4) SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta dan (5) SMK Kanisius Surakarta. Jumlah guru SMK Katolik se Kota Surakarta berjumlah 84 orang. Guru-guru tersebut memiliki karakteristik yang beragam dari sisi kepemilikan sertifikat pendidik, status kepegawaian, kedisiplinan, kecerdasan emosi dan motivasi.

Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan kesempatan (*opportunity*), yaitu performance artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan. Kinerja guru dapat ditunjukkan dari kemampuan guru dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Sementara guru yang berkualitas dilihat dari Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 disebutkan bahwa guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Semakin kompeten seorang guru SMK di Kota Surakarta, maka kinerja guru akan semakin baik. Semakin baik kinerja guru akan semakin cepat terwujudnya visi misi SMK.

Hasil penelitian Ashar (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap motivasi guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachman et al (2021), Koswara et al (2016), Sulistyono et al (2016), Turagan (2017). Namun hasil penelitian Rosmaini et al (2019) menyatakan motivasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hasil penelitian Wahyudi (2012) pengaruh disiplin partial disiplin kerja sebesar 17,56% terhadap kinerja guru yang didukung hasil penelitian Rachman et al (2021), Alhudhori et al (2017), Sulistyio et al (2016), Vani et al (2020), Turagan (2017) yang menyatakan disiplin berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Sementara itu hasil penelitian Kumarawati (2017) menyatakan disiplin berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Hasil penelitian Andri (2018), Biswan (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Namun hasil penelitian Oktariani et al (2016) kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Hasil penelitian Harefa (2020), Fahik et al (2016), Rachman et al (2021), Alhudhori et al (2017), Ardiana (2017), Kumarawati (2017) menyatakan ada pengaruh positif motivasi guru terhadap kinerja dan hasil penelitian Wahyudi (2012) menyatakan pengaruh motivasi kerja sebesar 27,77% terhadap kinerja guru. Namun hasil penelitian Rosmaini et al (2019) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hasil penelitian Vani et al (2020) menyatakan bahwa pengaruh disiplin terhadap kinerja melalui motivasi positif dan signifikan. Namun Rachman et al (2021) motivasi sebagai mediasi tidak berperan penuh dalam menentukan hubungan antara disiplin terhadap kinerja, demikian pula hasil penelitian Fahik (2016) yang menyatakan bahwa hasil pengaruh tidak langsung motivasi

kerja tidak dapat menjadi variabel mediator untuk hubungan antara kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja guru

Kesenjangan hasil penelitian terdahulu ini mendorong rasa ingin tahu untuk mengkaji lebih jauh tentang kinerja guru.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peranan kompetensi profesional, kedisiplinan dan kecerdasan emosi terhadap motivasi dan kinerja guru pada SMK Katolik se Kota Surakarta”.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

### **1) Perumusan Masalah**

- a. Apakah ada peranan yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta ?
- b. Apakah ada peranan yang signifikan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta ?
- c. Apakah ada peranan yang signifikan kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta ?
- d. Apakah ada peranan yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi guru SMK Katolik se Kota Surakarta?
- e. Apakah ada peranan yang signifikan kedisiplinan guru terhadap motivasi guru SMK Katolik se Kota Surakarta?
- f. Apakah ada peranan yang signifikan kecerdasan emosi guru terhadap motivasi guru SMK Katolik se Kota ?

- g. Apakah ada peranan motivasi guru yang signifikan terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta ?

## **2) Pembatasan Masalah Penelitian**

- a. Penelitian ini dibatasi pada daerah di wilayah Kota Surakarta.
- b. Penelitian dilakukan pada guru pada SMK Katolik se Kota Surakarta.
- c. Penelitian dilakukan pada Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris dan menganalisis:

- a. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta.
- b. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta.
- c. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta.
- d. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan kompetensi profesional guru terhadap motivasi guru SMK Katolik se Kota Surakarta.
- e. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan kedisiplinan guru terhadap motivasi guru SMK Katolik se Kota Surakarta.

- f. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan kecerdasan emosi guru terhadap motivasi guru SMK Katolik se Kota.
- g. Untuk mengetahui signifikan tidaknya peranan motivasi guru terhadap kinerja guru SMK Katolik se Kota Surakarta.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan maupun manfaat sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoritis :**

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang manajemen peningkatan mutu kinerja guru melalui pengaruh kompetensi profesional, kedisiplinan dan kecerdasan emosional, serta motivasi guru SMK Katolik se Kota Surakarta sebagai intervensi, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dan pendorong dilakukannya penelitian yang sejenis tentang masalah tersebut.

### **b. Manfaat Praktis :**

#### **1) Bagi guru SMK**

Sebagai sumber informasi bagi guru SMK, khususnya di Kota Surakarta dalam usahanya untuk mewujudkan visi misi SMK dan meningkatkan kinerjanya.

#### **2) Bagi Kepala SMK**

Sebagai bahan masukan bagi Kepala SMK, khususnya di Kota Surakarta dalam usahanya mewujudkan visi misi SMK melalui peningkatan kinerja guru.

3) Bagi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai sumber informasi kinerja guru di wilayah kerjanya, sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang harus dikembangkan untuk membina guru dan mewujudkan visi misi SMK.